

PERAN ORANG TUA DALAM MENGONTROL PERGAULAN REMAJA DI DESA NCERA KABUPATEN BIMA

Uswatun Hasanah¹⁾, Yuliatin²⁾, Sawaludin³⁾, Edy Kurniawansyah⁴⁾

¹⁻⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
Email: hasanahbima12@gmail.com; hjyuliatin3@gmail.com; sawaludin@unram.ac.id;
edykurniawansyah@unram.ac.id

Artikel histori:

Submit: 10-11-2024

Revisi: 28-11-2024

Diterima: 18-12-2024

Terbit: 31-12-2024

Kata Kunci:

parental role,
social interactions,
adolescents

Korespondensi:

hasanahbima12@gmail.com

Abstract: *The role of parents is essential in monitoring adolescents' social interactions. Parents bear full responsibility for supervising and managing adolescents' peer relationships. However, current conditions indicate that many parents are increasingly neglecting their roles and responsibilities due to factors such as busy schedules and other commitments. This situation has led to a decline in parental control over adolescents' social interactions. This study aims to analyze the implementation of parental roles in controlling adolescents' social interactions and identify the factors influencing these roles in Ncera Village. The research adopts a qualitative approach with a case study design. Informants were selected using purposive sampling, and data analysis involved data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The findings reveal that the implementation of parental roles in supervising adolescents' social interactions remains inadequate. Moreover, several factors influence the effectiveness of parental roles in Ncera Village, including parents' educational background, economic status, type of employment, availability of time, peer influence, and social media usage.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sebagai unit sosial fundamental, keluarga berperan krusial dalam membentuk pondasi psikologis anak, sebagaimana ditegaskan oleh Sari et al. (2022). Dalam lingkup sosial yang lebih luas, keluarga menjadi wahana pertama bagi anak untuk berinteraksi, belajar, dan mengembangkan diri. Interaksi dinamis dalam keluarga ini tidak hanya membentuk kepribadian anak, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya dalam jangka panjang.

Suatu keluarga umumnya terdiri dari orang tua, anak-anak, kakek-nenek, serta paman maupun bibi. Pengalaman yang diperoleh setiap anak dalam didikan

orang tua akan mempengaruhi setiap perkembangan sikap maupun perilaku anak di masa yang akan datang sehingga yang memiliki peran paling penting adalah orang tua, sebab orang tua akan menjadi cerminan yang dapat ditiru oleh anaknya. Oleh karena itulah, orang tua menjadi pendidikan yang paling utama bagi pertumbuhan anak.

Dinamika interaksi orang tua-anak merupakan fondasi kokoh dalam pembentukan karakter individu. Pola asuh yang diimplementasikan, mulai dari penerapan disiplin hingga ekspresi afeksi, secara signifikan membentuk persepsi dan respons anak terhadap lingkungan sosialnya. Individu yang berperan sebagai orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing, melainkan juga sebagai model peran yang secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai dan norma sosial pada anak. Dengan demikian, kualitas interaksi orang tua-anak memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak.

Menurut Widyati (2018), orang tua memiliki berbagai antara lain sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengontrol, dan konselor. Ketika orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik maka mereka akan menjadi salah satu media sosialisasi yang efektif bagi anak, terutama bagi remaja.

Fase transisi menuju dewasa yang dialami remaja ditandai dengan eksplorasi identitas diri yang intensif, di mana mereka mulai membedakan antara nilai moral dan norma sosial (Nurwaqiah, 2020). Perkembangan kognitif yang pesat mendorong mereka untuk membangun relasi interpersonal yang lebih kompleks, terutama dengan lawan jenis. Fluktuasi emosi yang khas pada masa ini seringkali diiringi dengan dorongan kuat untuk bereksperimen dan mencari pengalaman baru. Peran orang tua dalam memfasilitasi proses ini sangat krusial, yakni dengan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan remaja, serta membangun komunikasi yang terbuka dan empatik. Pengawasan yang bijaksana tanpa mengabaikan privasi remaja menjadi kunci dalam membimbing mereka melewati masa transisi yang penuh dinamika ini.

Orang tua memegang tanggung jawab besar dalam mengawasi dan mengontrol pergaulan remaja. Namun, dalam konteks saat ini, kerap kali kita melihat banyak orang tua yang mulai mengabaikan tanggung jawab tersebut, disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan dan lain sebagainya. Akibatnya, perhatian orang tua terhadap pergaulan anak menjadi berkurang. Venihariaty dan Panggarra (2021) menegaskan bahwa orang tua seharusnya secara aktif mengontrol pergaulan anak agar mereka tidak terjerumus dalam lingkungan yang dapat merugikan baik diri mereka sendiri maupun orang tua. Jika orang tua gagal menjalankan tanggung jawab ini, anak-anak cenderung akan terdorong untuk mengikuti pola kehidupan yang ada di sekeliling mereka. Hal ini berpotensi membuat mereka terlibat dalam pergaulan yang berbahaya dan berdampak negatif pada kehidupannya di masa depan.

Kurangnya kontrol dari orang tua dapat membuat anak sulit untuk diatur, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku menyimpang. Hal ini sering kali terjadi karena anak tidak mendapatkan kasih sayang dan kontrol yang memadai dari orang tua. Sebagai akibatnya, mereka cenderung mencari kebahagiaan di luar rumah, seperti bergaul dengan teman sebaya, bahkan terkadang dengan orang yang lebih tua.

Fase *adolesensi*, yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan kebebasan yang lebih besar, seringkali membuat remaja rentan terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bigupik (2019), periode

transisi ini merupakan masa yang krusial, di mana pengaruh teman sebaya dapat menjadi pisau bermata dua. Jika pergaulan remaja didominasi oleh individu-individu yang berorientasi pada nilai-nilai positif, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, jika lingkungan sosialnya didominasi oleh pengaruh negatif, seperti penggunaan narkoba atau perilaku kriminal, maka risiko terjadinya deviasi perilaku pada remaja akan semakin meningkat. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat sangatlah penting untuk memastikan remaja dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pada masa remaja ini banyak pula pengaruh positif bagi anak apabila mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat, misalnya seperti pengembangan bakat, kemampuan dan minat yang mendorong terbentuknya karakter positif yang dapat bermanfaat di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 Maret 2024 di Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima, ditemukan sebagian besar orang tua memiliki profesi sebagai petani yang lebih banyak melakukan aktivitas pertanian di luar daerah seperti Dompu dan Sumbawa. Banyaknya pekerjaan pada musim pertanian mengharuskan orang tua untuk menetap di luar daerah dalam jangka waktu 2-3 bulan sehingga anak biasanya dititipkan kepada sanak saudara dekat ataupun jauh, bahkan ada orang tua yang membiarkan anaknya tinggal sendiri tanpa pengawasan orang dewasa.

Kesibukan orang tua pada aktivitas pertanian menyebabkan kurangnya kontrol orang tua terhadap anak dikarenakan komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan secara jarak jauh. Akibat dari anak yang ditinggalkan tanpa adanya kontrol orang tua atau orang dewasa lainnya mengakibatkan Anak memiliki pergaulan yang bebas dan tidak menutup kemungkinan pendidikan dari anak tersebut terbengkalai. Misalnya, anak usia 12 tahun yang di tinggalkan tanpa adanya kontrol dan pengawasan orang tua atau orang dewasa lainnya mulai melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak usia 12 tahun.

Umumnya anak usia 12 tahun bergaul dan fokus pada pendidikan sebagai mana anak usia 12 tahun pada umumnya. Pada kenyataannya rata-rata anak usia 12 tahun di Desa Ncera mulai bergaul dengan orang-orang lebih dewasa dari pada usia mereka. Hal ini menyebabkan anak mulai terjerumus pada pergaulan bebas yang di mulai dengan anak mulai belajar berbohong jika ditanya terkait masalah sekolah dan lain sebagainya. Pergaulan yang dilakukan anak 12 tahun dengan orang dewasa di Desa Ncera mendorong anak untuk mencoba hal-hal baru yang seharusnya tidak dilakukan oleh sebagaimana anak usia 12 tahun pada umumnya, seperti mulai keluar larut malam tanpa mengenal waktu, meninggalkan sekolah, kecanduan games online, mulai belajar merokok, bahkan sampai pada tahap menghirup lem Fox.

Beberapa masalah lainnya kerap kali ditemukan pada anak remaja sekitar umur 16 sampai seterusnya diantaranya, anak sering bergaul tanpa mengenal waktu, mulai mengenal judi online, anak mulai mengenal minum-minuman beralkohol, anak mulai mengenal pacaran di luar batas norma bahkan hamil di luar nikah. Berdasarkan data yang diperoleh melalui data desa ditemukan 90% orang tua di Desa Ncera berprofesi sebagai petani. Sementara itu, data yang diperoleh peneliti melalui kesimpulan dari hasil wawancara awal yang dilakukan dengan kepala Desa Ncera bahwa ditemukan sebanyak 50% anak remaja terjerumus pergaulan bebas (hasil wawancara dengan sumber data).

“...banyak anak khususnya remaja di desa ini dititipkan dengan nenek atau bibinya bahkan ada anak yang dibiarkan tinggal sendiri sehingga banyak ditemukan remaja terjerumus pergaulan bebas. Bisa dibilang 50 % remaja di sini sudah terjerumus pergaulan bebas...”

Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh beberapa studi sebelumnya, antara lain: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Nurwaqiah (2021) dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan Dan Ibadah Shalat Remaja Di Desa Tulak Tallu, Kecamatan Sabang, Kabupaten Luwu Utara,” yang memfokuskan pada peran orang tua dalam mengawasi pergaulan dan ibadah sholat remaja. 2) Penelitian oleh Enelia Safitri (2019) berjudul “Peran Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Milenial (Studi Kasus Di Desa Talang Tinggi, Kecamatan Seluma Barat, Kabupaten Seluma),” yang meneliti bagaimana orang tua membentuk kepribadian anak di era milenial di Desa Talang Tinggi. 3) Penelitian M. Syaiful Islam (2022) bertajuk “Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Masalah Pergaulan Bebas Anak Di Desa Kananga, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima,” yang mengeksplorasi dinamika pergaulan anak di Desa Kananga, faktor penyebab pergaulan bebas, serta kontribusi orang tua dalam menangani masalah tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Implementasi Peran Orang Tua dalam Mengontrol Pergaulan Remaja: Studi Kasus di Desa Ncera, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima.”

METODE PENELITIAN

Analisis ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan merancang penelitian studi kasus. Sesuai dengan perspektif Raco (2018), kajian mendalam terhadap suatu entitas spesifik yang dipilih sebagai unit analisis memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif realitas yang mendasari suatu peristiwa atau kondisi tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan nuansa mengenai fenomena yang menjadi fokus kajian, melampaui sekadar deskripsi permukaan.

Dalam proses seleksi partisipan penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan *purposive sampling*. Sesuai dengan pendapat Haris Herdiansyah (2012), teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara cermat memilih individu yang memiliki karakteristik spesifik yang relevan dengan tujuan studi. Dengan demikian, peneliti telah merangkum sejumlah individu yang secara aktif terlibat dalam dinamika pengawasan terhadap interaksi sosial remaja, serta mereka yang memiliki pemahaman mendalam mengenai fenomena ini. Objek utama penelitian ini adalah para orang tua, sumber informasi tambahan diperoleh dari berbagai pihak, termasuk pemimpin desa, tokoh pemuda, pendidik, dan kerabat dekat.

Investigasi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena yang menjadi fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta analisis dokumen relevan. Proses analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2014), meliputi reduksi data mentah, penyajian data dalam bentuk yang informatif, penarikan kesimpulan bermakna, dan verifikasi temuan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif realitas yang kompleks di balik kasus yang diteliti, sejalan dengan pandangan Raco (2018)

tentang studi kasus sebagai metode yang efektif untuk membongkar fenomena secara mendalam.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Ncera

Terletak strategis di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Desa Ncera menawarkan panorama alam yang memukau. Jarak tempuh sekitar 14 kilometer atau 25 menit dari pusat pemerintahan Kabupaten Bima menjadikan desa ini cukup aksesibel. Dengan populasi yang cukup signifikan, mencapai 3.218 jiwa (1.565 laki-laki dan 1.653 perempuan), desa ini memiliki dinamika sosial yang menarik. Fasilitas pendidikan pun cukup memadai, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, menjadikannya tempat yang kondusif bagi tumbuh kembang generasi muda.

Desa Ncera memiliki luas 693,81 ha/m² yang terdiri dari 5 dusun yaitu: 1) Dusun Kanco, 2) Dusun Dembi Rombi, 3) Dusun Sori Nara, 4) Dusun La Sangga, 5) Dusun Sori Tire. Desa Ncera, dengan elevasi 23 meter di atas permukaan laut, berdampingan langsung dengan empat desa tetangga sebagai berikut:

- a. Di sisi utara, desa ini bersebelahan dengan Desa Sambori yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Lambitu.
- b. Menuju selatan, batas desa bersinggungan dengan Desa Laju yang berada di Kecamatan Langgudu.
- c. Di timur, Desa Ncera berbatasan langsung dengan Desa Diha yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Belo.
- d. Sementara itu, di sebelah barat, desa ini berbatasan dengan Desa Soki, juga terletak di Kecamatan Belo.

Ketika melihat dari segi mata pencaharian masyarakat Desa Ncera, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Berdasarkan data yang tersedia, sebanyak 1.074 orang berprofesi sebagai pertanian, diikuti oleh 35 buruh tani, 23 pegawai negeri sipil, 3 anggota TNI dan Polri, 4 dosen swasta, 6 bidan swasta, 33 pengusaha kecil dan menengah, 5 peternak, 11 pengrajin industri rumah tangga, serta 4 orang yang terlibat dalam dukungan kampung terlatih. Untuk informasi yang lebih rinci, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Ncera

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	1074
2	Buruh tani	35
3	Buruh migran perempuan	-
4	Buruh migran laki-laki	-
5	Pegawai Negeri Sipil	23
6	Pengrajin industri rumah tangga	11
7	Pedagang keliling	-
8	peternak	5
9	Dokter swasta	-
10	Bidan swasta	6
11	Polri	1
12	Pensiunan TNI/POLRI	2
13	Dosen swasta	4

14	Pengusaha kecil dan menengah	33
15	Dukun kampung terlatih	4

Sumber: Profil Desa Ncera, 2023

Sementara itu, pada bidang pendidikan masyarakat Desa Ncera terhadap tingkat pendidikan mulai dari TK, SD Sederajat, SMP Sederajat, SMA Sederajat bahkan telah samapi pada tingkat perguruan tinggi (Diploma dan Sarjana). Namun, ada juga sebagian masyarakat Desa Ncera yang tidak melanjutkan studinya ke tingkatan yang lebih tinggi dikarenakan beberapa faktor seperti tidak adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya prestasi serta dukungan dari orang tua dan makin maraknya terjadi kenakalan remaja yang menyebabkan terjadinya Pernikahan Dini sehingga hal tersebut juga menjadi faktor penyebab anak putus sekolah. Selain faktor yang telah disebutkan diatas, faktor keterbatasan biaya juga menjadi salah satu faktor yang mendorong anak tidak melanjutkan pendidikan. Berkaitan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ncera lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Tingkatan Pendidikan Masyarakat Desa Ncera

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	15	37
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	53	63
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	5	39
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	201	105
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	3	5
6	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	7	9
7	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	33	162
8	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	99	100
9	Tamat SD/ sederajat	402	411
10	Tamat SMP/ sederajat	204	150
11	Tamat SMA/ sederajat	447	435
12	Tamat D-1/ sederajat	2	4
13	Tamat D-2/ sederajat	1	3
14	Tamat D-3/ sederajat	5	16
15	Tamat S-1/ sederajat	80	117
16	Tamat S-2/ sederajat	7	5
17	Tamat S-3/ sederajat	1	1
18	Tamat SLB A	-	1
19	Tamat SLB B	-	-
20	Tamat SLB C	-	-

Sumber: Profil Desa Ncera, 2023

Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan Remaja di Desa Ncera

Analisis mendalam terhadap data penelitian mengungkap bahwa intervensi orang tua dalam memandu interaksi sosial remaja di Desa Ncera dapat dikategorikan ke dalam empat pilar utama. Masing-masing pilar ini akan diulas secara mendalam dalam pembahasan selanjutnya:

1. Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan di lingkungan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak melaksanakan perannya dalam mengontrol pergaulan remaja di lingkungan keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua tidak menjalin komunikasi secara terbuka berkaitan dengan pergaulan remaja, tidak melakukan praktek-praktek pembiasaan pergaulan positif, tidak melakukan kontrol terkait pergaulan dengan teman sebaya dan tidak mengontrol akses media sosial yang dilakukan oleh remaja. Tidak terlaksananya peran orang tua dikarenakan faktor kesibukan orang tua pada musim pertanian yang menyebabkan orang tua menetap di luar daerah dalam jangka waktu yang cukup lama. Peran yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua dialihkan ke sanak saudara sehingga pengontrolan pergaulan di lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua tidak terlaksana.

Intervensi intensif dari orang tua mutlak diperlukan dalam konteks pembentukan pola interaksi sosial remaja, mengingat peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer yang signifikan. Senada dengan temuan Nurhilalia dkk. (2023), lingkungan domestik terbukti menjadi faktor determinan dalam membentuk relasi sosial remaja, di mana pengaruh teman sebaya sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Kegagalan dalam menjalankan fungsi pengawasan dan bimbingan orang tua berpotensi mendorong remaja menuju perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan pendapat Allo (2018) yang menyimpulkan bahwa inkonsistensi peran orang tua dapat memicu tindakan remaja yang melampaui batas norma sosial. Oleh karena itu, implementasi strategi pengasuhan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada remaja menjadi imperatif dalam konteks keluarga modern.

2. Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dengan teman sebaya

Analisis data empiris mengindikasikan bahwa upaya orang tua dalam membatasi interaksi sosial anak dengan kelompok sebaya belum mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua tidak mengenal latar belakang teman sebaya remaja, tidak mengenal karakter teman sebaya remaja, tidak melakukan komunikasi baik dengan teman sebaya remaja maupun dengan orang tua dari teman sebaya remaja tersebut. Tidak terlaksananya peran orang tua dalam mengontrol pergaulan remaja dengan teman sebaya dikarenakan kurangnya komunikasi antara orang tua dan remaja pada saat musim pertanian. Pada saat musim pertanian orang tua tidak bisa mengontrol secara langsung pergaulan yang dilakukan remaja sehingga komunikasi antara orang tua dengan remaja dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan telepon atau media sosial seperti whatsapp. Akibat jarang komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan remaja membuat implementasi peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dengan teman sebaya menjadi tidak terlaksana.

Kondisi tersebut harusnya menjadi perhatian yang serius bagi orang tua dikarenakan selain dengan keluarga, teman sebaya menjadi salah satu tempat para remaja menghabiskan waktunya. Konsep ini seiring dengan temuan empiris Puspitasari dkk. (2022) yang menyoroti dinamika perkembangan remaja seiring

bertambahnya usia. Fase ini ditandai dengan intensifikasi interaksi sosial, khususnya dalam lingkup peer group. Dalam konteks ini, figur orang tua berperan krusial dalam memfasilitasi, mengobservasi, dan mengarahkan relasi sosial anak. Efektivitas peran orang tua dalam memodulasi interaksi sosial remaja dengan teman sebaya secara signifikan berkorelasi dengan kualitas relasi sosial remaja tersebut. Absensinya peran pengawasan orang tua dalam dinamika sosial remaja kontemporer berimplikasi signifikan terhadap deviasi perilaku. Studi empiris menunjukkan korelasi positif antara defisit pengawasan orang tua dengan peningkatan insidensi perilaku menyimpang seperti absenisme sekolah, konsumsi zat adiktif, tindak pidana ringan, dan aktivitas seksual premarital, termasuk kehamilan di luar nikah. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga, khususnya peran aktif orang tua, merupakan faktor protektif yang krusial dalam mencegah terjadinya deviasi remaja.

3. Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan di lingkungan sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sudah melaksanakan perannya dalam mengontrol pergaulan remaja di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua yang tetap melakukan komunikasi dengan guru meskipun dalam penerapannya masih melalui telepon atau media sosial seperti whatsapp. Meskipun begitu masih ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan orang tua di Desa Ncera yaitu pengontrolan langsung dari orang tua terkait masalah pergaulan sekolah remaja. Orang tua harus mampu mengontrol secara langsung apakah remaja memiliki kendala di sekolah dengan cara menjalin komunikasi bukan hanya dengan guru saja tetapi juga dengan wali kelas atau bahkan dengan remaja itu sendiri. Karena sejatinya yang lebih tau kondisi remaja di kelas adalah wali kelas bukan hanya guru. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hira et al (2024) yang menyimpulkan bahwa wali kelas memiliki peran yang tidak dapat digantikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencegah munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa. Hal ini dikarenakan wali kelas merupakan penghubung antara orang tua dengan guru untuk mengathau lebih detail terkait pergaulan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah.

4. Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan di lingkungan masyarakat

Analisis empiris mengindikasikan adanya defisit signifikan dalam implementasi peran pengawasan sosial primer oleh figur orang tua terhadap perilaku interaksi sosial remaja. Temuan ini konsisten dengan hipotesis bahwa kendati memiliki kapasitas untuk memberikan panduan, orang tua seringkali mengalami kendala dalam merealisasikan fungsi pengendalian sosial ini secara efektif. Sebaiknya, selain memberikan arahan, orang tua juga perlu aktif mengontrol pergaulan anak di lingkungan, dengan cara mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di masyarakat. Dengan demikian, anak-anak akan terdorong untuk menerapkan nilai-nilai yang sama.

Keterbatasan temporal yang signifikan pada orang tua, terutama di kalangan petani, menjadi faktor determinan dalam ketidakmampuan mereka untuk melaksanakan pengawasan yang adekuat terhadap pergaulan remaja. Kesibukan pertanian, khususnya pada musim panen, mengharuskan mobilitas geografis yang ekstensif, seperti migrasi sementara ke daerah Dompu dan Sumbawa, yang pada gilirannya menghambat keterlibatan mereka dalam dinamika sosial remaja.

Kondisi ini tentu saja perlu menjadi perhatian yang serius bagi orang tua. hal ini dikarenakan peran orang tua dalam mengontrol pergaulan remaja di lingkungan masyarakat akan menentukan sikap dan perilaku remaja di lingkungan masyarakat yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Maharani (2020) yang mengatakan bahwa peran orang tua dalam mengontrol pergaulan remaja menentukan pergaulan baik dan buruk yang dilakukan oleh remaja. Apabila peran orang tua dijalankan dengan baik maka pergaulan remaja di lingkungan masyarakat akan mengarah ke arah yang lebih positif dan sebaliknya apabila peran orang tua dalam mengontrol pergaulan remaja di lingkungan masyarakat tidak dilaksanakan maka akan tidak menutup kemungkinan remaja akan terdorong pada pergaulan bebas. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Bigupik(2019) yang mengatakan problema dalam kehidupan remaja dapat disebabkan oleh peran orang tua yang tidak mengenalkan secara langsung kehidupan yang ada di masyarakat.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan Remaja Di Desa Ncera

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat dua kategori utama yang mempengaruhi peran orang tua dalam mengontrol pergaulan remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua faktor tersebut:

1. Faktor internal

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua di Desa Ncera berpengaruh terhadap cara mereka mengontrol pergaulan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi seperti S-1 lebih paham terkait cara mengontrol pergaulan remaja jika dibandingkan dengan orang tua dengan tamatan SMA ataupun SMP. Orang tua dengan jenjang pendidikan S-1 di Desa Ncera selalu mengajarkan dan mendorong anak untuk melakukan komunikasi secara terbuka sehingga anak merasa lebih nyaman untuk melakukan interaksi dan berbagi cerita dengan orang tua terkait masalah pergaulan yang dilakukan oleh anak. Penerapan komunikasi terbuka yang dilakukan tentu saja mendorong orang tua dengan jenjang pendidikan S-1 terlibat aktif dalam menjalankan perannya untuk mengontrol pergaulan sang anak. Defisit dalam penerapan strategi komunikasi terbuka antara orang tua dengan latar belakang pendidikan menengah pertama atau atas dan anak-anak mereka menjadi temuan yang signifikan. Kesenjangan informasi mengenai pentingnya dialog yang inklusif dalam mengelola interaksi sosial remaja menjadi faktor penentu. Temuan ini selaras dengan penelitian Lolitasari (2018) yang menyoroti peran krusial latar belakang pendidikan orang tua dalam membentuk pola asuh dan persepsi remaja terhadap norma sosial. Korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemampuan mereka dalam memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosial remaja menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak hanya mempengaruhi pengetahuan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir yang memandu pengambilan keputusan remaja.

b. Tingkat ekonomi orang tua

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat ekonomi yang dimiliki oleh orang tua di Desa Ncera Kecamatan Belo

Kabupaten Bima mempengaruhi peran kontrol orang tua dalam pergaulan remaja. Sebagai perbandingannya orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang cukup memilih memasukan anaknya ke pondok atau pesantren yang lebih memiliki kontrol yang bagus dalam pergaulan remaja. Sementara itu, orang tua yang kurang dalam bidang ekonomi memilih memasukan anaknya ke sekolah biasa yang dimana hal ini tidak bisa dipantau oleh orang tuannya dikarenakan faktor kesibukan orang tua pada bidang pertanian dan fasilitas yang kurang memadai. Korelasi signifikan antara status sosioekonomi keluarga dan efektivitas pengawasan orang tua terhadap perilaku remaja telah terobservasi dalam berbagai penelitian, termasuk temuan Anggraeni (2018). Variabel sosioekonomi yang meliputi tingkat pendidikan, penghasilan, aset material, dan status sosial secara kolektif mempengaruhi kapasitas keluarga dalam menyediakan sumber daya yang menunjang pengasuhan anak yang optimal. Keluarga dengan modal sosioekonomi lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya seperti pendidikan berkualitas, teknologi informasi, dan fasilitas rekreasi yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi pengawasan dan pembimbingan remaja. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan ekonomi seringkali dihadapkan pada kendala dalam memenuhi kebutuhan dasar, sehingga waktu dan energi yang dapat dialokasikan untuk interaksi berkualitas dengan anak-anak menjadi terbatas, yang pada gilirannya dapat menghambat upaya mereka dalam mengendalikan pergaulan remaja.

c. Jenis pekerjaan orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap peran mereka dalam mengontrol pergaulan remaja. Sebagai perbandingan orang tua dengan pekerjaan sebagai guru di Desa Ncera lebih mampu untuk mengontrol pergaulan anaknya secara maksimal dikarenakan pekerjaan yang dimilikinya tidak mengharuskan mereka untuk menghabiskan seluruh waktunya di sekolah. Namun, berbeda dengan jenis pekerjaan yang berprofesi sebagai petani atau buruh tani khususnya para orang tua di Desa Ncera. Orang tua yang berprofesi sebagai petani di Desa Ncera hampir menghabiskan sebagian besar waktunya di sawah dalam jangka waktu 2-3 bulan atau bahkan lebih. Kesibukan orang tua yang berprofesi sebagai petani mendorong orang tua di Desa Ncera untuk tidak bisa mengontrol secara langsung pergaulan yang dilakukan anak baik dilingkungan keluarga, sekolah teman sebaya maupun dilingkungan masyarakat. Sehingga peran yang dijalankan oleh orang tua yang berprofesi sebagai petani tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena hanya dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan telepon atau video call melalui whatsapp.

Sebagaimana didefinisikan oleh Fansen (2020), pekerjaan dapat dipahami sebagai aktivitas manusia yang terstruktur, dengan tujuan spesifik, dan dilaksanakan sesuai norma-norma sosial. Dinamika peran parental dalam mengelola interaksi sosial remaja, khususnya dalam konteks pergaulan sebaya, secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan yang dijalani oleh orang tua. Orang tua dengan pekerjaan yang menuntut waktu dan energi seperti petani mungkin memiliki keterbatasan dalam waktu untuk memantau pergaulan anak. Individu yang berperan sebagai pendidik, yang memiliki jadwal kerja fleksibel dan tidak terikat oleh tuntutan waktu yang ketat, secara signifikan lebih memungkinkan untuk menjalankan pengawasan yang intensif terhadap lingkup

sosial anak mereka. Fleksibilitas waktu ini memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih berkualitas dan kuantitatif antara orang tua dan anak, sehingga memungkinkan orang tua untuk lebih efektif dalam membimbing dan mengarahkan pilihan sosial anak mereka.

d. Waktu yang tersedia

Analisis empiris mengindikasikan adanya korelasi positif antara fleksibilitas jadwal kerja orang tua dengan tingkat keterlibatan mereka dalam pengawasan perilaku sosial remaja. Individu yang berprofesi sebagai pendidik, misalnya, cenderung memiliki otonomi yang lebih besar dalam mengatur waktu, sehingga memungkinkan interaksi yang lebih intens dan pengawasan langsung terhadap aktivitas sosial anak. Sementara orang tua dengan pekerjaan yang kurang fleksibel seperti petani dan buruh tani memiliki kesulitan untuk meluangkan waktunya untuk mengontrol secara langsung terkait pergaulan yang dimiliki oleh anak sehingga anak lebih memiliki kebebasan dalam memilih teman atau lingkungan bergaul tanpa adanya larangan atau pantangan dari orang tua. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan seperti guru tidak menuntut untuk menghabiskan seluruh waktunya di sekolah. Berbeda halnya dengan kelompok populasi yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani, khususnya mereka yang berdomisili di Desa Ncera. Kelompok ini kerap dihadapkan pada tuntutan mobilitas tinggi, di mana mereka harus merantau ke daerah-daerah seperti Dompu dan Sumbawa untuk jangka waktu yang cukup signifikan, yakni 2-3 bulan atau bahkan lebih lama. Intensitas aktivitas pekerjaan di sektor pertanian dan perburuhan tani ini secara tidak langsung berimplikasi pada terbatasnya pengawasan orang tua terhadap interaksi sosial remaja mereka.

Oleh sebab itu, waktu yang tersedia bagi orang tua memainkan peran penting dalam mengontrol pergaulan remaja. Orang tua yang memiliki lebih banyak waktu luang misalnya mereka yang bekerja dengan jadwal fleksibel atau di rumah cenderung lebih terlibat dalam memantau aktivitas sosial anak-anak mereka. Mereka dapat berinteraksi lebih sering mengikuti perkembangan anak, serta memberikan arahan dan pengawasan yang lebih intensif. Sebaliknya, orang tua yang sibuk bekerja atau memiliki pekerjaan yang memakan banyak waktu mengalami kesulitan untuk melakukan kontrol langsung kepada anak sehingga anak lebih mandiri dalam memilih pergaulan mereka.

2. Faktor eksternal

a. Faktor teman sebaya

Analisis empiris menunjukkan bahwa pengaruh normatif kelompok sebaya secara signifikan memodulasi efektivitas peran pengawasan orang tua dalam konteks sosial remaja. Keterbatasan waktu yang diakibatkan oleh tuntutan pekerjaan musiman di sektor pertanian telah menciptakan ruang kosong dalam struktur pengawasan keluarga, memungkinkan pengaruh peer group untuk lebih dominan dalam membentuk perilaku sosial remaja. Hal ini mendorong para remaja untuk menghabiskan lebih banyak waktunya dengan teman sebaya. Pergaulan yang dilakukan remaja dengan teman sebaya tanpa adanya kontrol dan batasan dari orang tua menyebabkan remaja memiliki kebebasan lebih untuk bergaul dengan teman sebaya. Beberapa anak remaja di Desa Ncera Kecamatan Belo Kabupaten Bima ditemukan bergaul dengan orang yang lebih dewasa dengannya. Hal ini tentu saja mendorong para remaja untuk memiliki

perilaku dan pergaulan seperti seorang dewasa. Misalnya, ikut kebut-kebutan di jalan, melakukan pencurian, nongkrong sampai tengah malam, pacaran diluar batas norma dan lain sebagainya. Penemuan tersebut didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andani et al (2023) yang menunjukkan bahwa remaja terbiasa menunjukkan pergaulan yang positif maka akan menghasilkan sebuah kebiasaan positif pula. Namun, jika remaja terbiasa dengan pergaulan yang negatif maka akan cenderung menghabiskan waktu pada kegiatan yang negatif. Misalnya membolos, pergaulan bebas, berjudi dan lain sebagainya.

b. Faktor sosial media

Analisis empiris yang dilakukan terhadap komunitas di Desa Ncera mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara proliferasi platform media sosial dan dinamika relasi kuasa antara generasi tua dan muda dalam konteks sosialisasi remaja. Praktik pemfasilitan akses terhadap media sosial oleh orang tua, yang didorong oleh imperatif pendidikan modern dan kebutuhan komunikasi intrafamilial, telah menciptakan ruang digital yang relatif otonom bagi remaja. Kebebasan navigasi dalam lanskap digital ini memungkinkan individu muda untuk secara proaktif mengadopsi norma-norma sosial yang sedang tren, sehingga berpotensi menggeser sistem nilai internal yang telah diinternalisasi sebelumnya.

Oleh sebab itu, media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi pergaulan remaja khususnya remaja di Desa Ncera. Platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp memberikan remaja kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkaran sosial langsung mereka yang dapat memperluas atau mengubah pandangan mereka tentang nilai-nilai sosial, tren, dan gaya hidup para remaja. Semakin berkembangnya tren di sosial media membuat para remaja remaja menjadi kecanduan dan hal ini tentu saja menjadi tugas orang tua dalam mengontrol penggunaan media masa bagi para remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Pratiwi & Jannah (2017) yang mengatakan bahwa remaja cenderung berkumpul dan bergaul dengan teman sesusia mereka yang dikenal melalui lingkungan sekitar maupun sosial media seperti facebook, instagram, line, tiktok, dan lain sebagainya yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk kepuasan hiburan di dunia maya.

KESIMPULAN

Peran orang tua di Desa Ncera dalam mengontrol pergaulan remaja baik dilingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat belum terimplementasi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kesibukan para orang tua dengan pekerjaan mereka, sehingga mereka jarang memiliki waktu untuk mengawasi pergaulan anak-anak mereka. Kesibukan orang tua dilatar belakangi oleh sebagian besar orang tua di Desa Ncera berprofesi sebagai petani. Rata-rata orang tua di Desa Ncera melakukan pertanian di luar daerah seperti Kore, Taloko, Dompu dan Sumbawa. Selama musim tanam orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya di sawah dan anak akan dititipkan ke sanak saudara dekat maupun jauh seperti nenek paman atau bibinya bahkan ada anak yang diabaikan tinggal sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa lainnya. Hal ini menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan nenek, paman, bibi, teman sebaya atau bahkan sendiri.

Dinamika interaksi sosial remaja di Desa Ncera, khususnya dalam konteks kontrol parental, dipengaruhi oleh beragam variabel yang dapat diklasifikasikan

ke dalam domain intrinsik dan ekstrinsik. Variabel intrinsik, seperti tingkat pendidikan, status sosioekonomi, dan ketersediaan waktu berkualitas, merepresentasikan karakteristik internal keluarga yang secara signifikan membentuk pola pengasuhan. Sebaliknya, variabel ekstrinsik, yang meliputi pengaruh kelompok sebaya dan paparan media sosial, mencerminkan pengaruh eksternal yang turut membentuk perilaku remaja dan dinamika keluarga.

REFERENSI

- Allo, A. P. (2018). Peran Keluarga Dalam Mengontrol Pergaulan Dan Ibadah Shalat Anak Di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. 3(2), 91-102.
- Andani, B. W., Mustari, M., Alqadri, B., & Sawaludin. (2023). Upaya Penanggulangan Anak Putus Sekolah Di Kampung Polak Penyayang Desa Masbagik Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08 (3), 3871-3880.
- Anggraeni, Elly dan Khasan Setiaji. (2018). Pengaruh Media Sosial dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Economy Education Analisis*, 7 (1), 172-180.
- Bigupik, I. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Fansen. (2020). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Paud Yasporbi Kota Bengkulu. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Bengkulu.
- Haris Herdiansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hira, A. J., Wilodati, & Supriyono. (2024). Peran Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMP Swasta di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2), 34481-34488.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 65-79. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Islam, M. S. (2022). Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Masalah Pergaulan Bebas Anak di Desa Kananga Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Lolitasari, A. W. (2018). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pemikiran Remaja Di Gampong Lampeneurut Ujong Blang. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 6(1),44-54.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015->
- Muliati, M., Zubair, M., & Basariah, B. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendorong Motivasi Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PPKn (Studi di Lingkungan Tolotonga). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1610-1614. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.821>
- Meydiyana, Y. (2021). *Peran Orangtua Dalam Mengontrol Pergaulan Dan Ibadah Anak Di Kelurahan Manisa Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap*.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP

- Nurhilalia, N., Rispawati, R., Sawaludin, S., & Mustari, M. (2024). Implementasi Program Osis dalam Pembentukan Sikap Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Belo Desa Ncera. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 721-726. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2125>
- Nurwaqiah. (2021). Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah salat remaja di desa tulak tallu kecamatan sabbang kabupaten luwu utara. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Pratiwi, W. R., & Jannah, S. R. (2017). Pengawasan Orang Tua Dengan Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3), 1-7.
- Puspitasari, I., Indanah, I., Yulisetyaningrum, Y., & Rozaq, A. (2022). Pengaruh Peran Orang Tua, Teman Sebaya Dan Ketaatan Beragama Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 392-399.
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. OSF Preprints, Center for Open Science.
- Safitri, E. (2019). Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Milenial (Studi Kasus di Desa Talang Tinggi Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma). *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Sari, D. T. L., Khamdun, & Fardani, M. A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia SD di Desa Soco Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1188-1194. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Shubchan, M. A., & Rossa, M. A. (2021). Memahami Latar Belakang Pendidikan Peserta Didik:Telaah Tentang Transfer Dan Transformasi Belajar. *Perspektif*, 1(2), 167-171.
- Widyati, T. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam. *World Development*, 1(1), 1-15. <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.chilyouth.2011.10.007><https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023><http://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10.>
- Venihariaty, V., & Panggarra, R. (2021). Peran Orang Tua Penganut Agama Suku "Aluk Todolo" Terhadap Keaktifan Remaja Dalam Beribadah Di Desa Paun-Simbuang Kabupaten Tana Toraja. *Repository Skripsi Online*, 3(1), 174-182. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/122>.